

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kepedulian manusia terhadap lingkungan penting diperkenalkan sejak dini. Hal ini merujuk pada kedudukan manusia sebagai makhluk hidup yang dominan dalam merubah kondisi alam. Berbagai proses kehidupan manusia masa kini cenderung memperlihatkan adanya kesalahan yang berdampak terhadap kelestarian lingkungan dan menghasilkan kerusakan pada berbagai aspek. Hal ini selaras dengan pendapat Wulandari (2016) yang menyatakan bahwa kerusakan lingkungan disebabkan karena sikap manusia yang kurang peduli dan tidak menyadari akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup. Seorang manusia idealnya memiliki kepedulian terhadap lingkungan dalam upaya menjaga segala bentuk tindakannya yang berorientasikan kelestarian, sehingga upaya penumbuhan sikap kepedulian sejak kecil sangat penting untuk dilakukan.

Penumbuhan kepedulian lingkungan perlu melibatkan berbagai pihak. Adanya situasi kehidupan yang semakin kompleks berimplikasi pada perlunya peran terintegrasi untuk menumbuhkan kepedulian lingkungan dari banyak pihak (Imahori, 2017). Pihak pemerintah serta masyarakat utamanya memiliki tanggung jawab strategis dalam upaya menghadapi tantangan global ini. Pemerintah sendiri dalam upaya mewujudkan tujuan pengelolaan lingkungan telah merilis berbagai program serta kebijakan yang berfokus pada upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang tercantum pada UU Nomor 32 tahun 2009 tentang Lingkungan Hidup (Thani, 2017). Di sisi lain, strategi pendekatan hukum tentunya belum cukup dalam upaya meningkatkan kepedulian lingkungan. Partisipasi nyata dari masyarakat akan sangat mendukung upaya pengelolaan lingkungan secara kolektif. Beberapa peran masyarakat seperti pengawasan sosial, pemberian saran pendapat, hingga penyampaian informasi atau laporan menjadi bentuk partisipasi yang dapat dilakukan dalam upaya melindungi dan mengelola

lingkungan hidup (Kahpi, 2015). Keterlibatan pemerintah dan masyarakat dalam mengelola lingkungan perlu ditindaklanjuti secara sinergis untuk mengantisipasi kerusakan lingkungan yang lebih parah.

Masyarakat menjadi titik pusat dalam upaya pembangunan berkelanjutan, namun kondisi di lapangan mencerminkan rendahnya kepedulian (*awareness*) masyarakat terhadap lingkungan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyajikan ringkasan terkait kondisi lingkungan di Indonesia pada tahun 2022, ringkasan tersebut menjabarkan bahwa terdapat permasalahan lingkungan yang mendominasi secara nasional, meliputi permasalahan lahan, permasalahan air, permasalahan udara, dan permasalahan sampah (Liyantono, 2022, hlm. 190). Berbagai masalah tersebut saling mempengaruhi dan berhubungan satu sama lain sehingga menjadi penyebab turunnya kualitas lingkungan. Menurut Mukharommah (2023) dalam laporan yang berjudul Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) memaparkan bahwa dari 514 kabupaten kota yang tersebar di Indonesia, 256 diantaranya atau sebanyak 49,8% belum mencapai target IKLH. Kondisi turunnya kualitas lingkungan tentunya bukan persoalan yang sederhana. Terlebih Indonesia merupakan satu dari 17 negara *biodiversity* di dunia (Sardjono, 2011). Rendahnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan merupakan kondisi yang berbahaya, terlebih sumber daya manusia (SDM) merupakan penentu keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Sektor pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk menumbuhkan kepedulian masyarakat. Pendidikan merupakan langkah yang layak ditempuh untuk menyampaikan pengetahuan serta mengembangkan sikap kepedulian lingkungan pada masyarakat sesuai yang diharapkan (Muhaimin, 2015). Hal ini mengartikan bahwa manusia senantiasa memerlukan bantuan untuk mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya. Ditambah lagi Neolaka (2008) menyatakan bahwa rendahnya kepedulian manusia terhadap lingkungan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ketidaktahuan, kemiskinan, kemanusiaan dan gaya hidup. Sementara itu David dalam (Abiolu & Okere, 2012) menjelaskan secara spesifik bahwa sumber munculnya permasalahan lingkungan berawal dari tidak dimasukkannya pendidikan ekologi ke dalam kurikulum sekolah, sehingga banyak individu yang kurang peduli terhadap lingkungan, pendapat ini juga

diperkuat oleh Williams (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran *eco-literacy* perlu diajarkan dan diterapkan pada kurikulum di setiap jenjang pendidikan. Berdasarkan pendapat sebelumnya, maka sektor pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, terlebih pada kalangan anak-anak yang berada di lingkungan sekolah untuk memberikan pondasi pengetahuan sedini mungkin.

Sekolah dasar dapat menjadi salah satu jalur pendidikan formal untuk mentransformasikan nilai kepedulian lingkungan. Hal ini selaras dengan pendapat Ngalawiyah (2015) yang menjelaskan bahwa sekolah dasar memiliki peranan penting dalam konservasi, transmisi kebudayaan, hingga internalisasi nilai kesadaran lingkungan. Terlebih penanaman pendidikan lingkungan sejak kecil mampu mendorong sikap kepedulian individu, memperkuat kerangka kognitif dalam memahami alam, dan melakukan tindakan yang tepat untuk melindungi lingkungan di masa depan (Ardoin & Bowers, 2020). Melalui pendidikan lingkungan sejak dini dan dalam upaya membentuk SDM yang responsif terhadap lingkungan, pemerintah melalui kesepakatan bersama antara Kementerian Lingkungan Hidup dan Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2006 menciptakan Program Adiwiyata untuk mengembangkan pendidikan lingkungan hidup dan program sekolah berwawasan lingkungan pada jenjang sekolah dasar dan menengah.

Program Adiwiyata merupakan program yang dirancang untuk mewujudkan perilaku warga sekolah dalam melestarikan lingkungan hidup yang diarahkan pada peningkatan kualitas lingkungan sekolah dan daerah. Program ini berupaya agar warga sekolah dapat terlibat untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan menghindarkan dampak lingkungan negatif melalui prinsip partisipatif dan berkelanjutan (Wagiran, Satino, & Ruwanto, 2015). Proses pelaksanaan program ini ditindaklanjuti dengan hadirnya 4 komponen program yang mencakup 1) Kebijakan Berwawasan Lingkungan, 2) Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan, 3) Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif, dan 4) Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan (Rachman dkk, 2011, hlm. 4). Pada tahun 2019 program ini diubah menjadi Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS), hingga tahun 2022 tercatat

27.169 sekolah dinyatakan sebagai sekolah Adiwiyata nasional dimulai dari SD, SMP, SMA, hingga SMK (KLHK, 2022). Program ini berhasil mendorong aksi kolektif dari berbagai sekolah melalui penerapan perilaku ramah lingkungan di lingkungan masing-masing yang juga diarahkan untuk membangun kompetensi ekologi siswa (*ecoliteracy*).

Dewasa ini ditemukan berbagai sekolah yang berinisiatif memfokuskan kemampuan *ecoliteracy* sebagai potensi yang perlu dikembangkan dari siswa. Salah satunya adalah Sekolah Sukma Bangsa Lhokseumawe Aceh berupaya membangun kemampuan *ecoliteracy* siswa melalui Program *Green School Project* (GSP), dampaknya siswa memiliki karakter yang lebih peduli terhadap lingkungan sekolah (Hajar, 2023). Kondisi ini selaras dengan pembiasaan yang dilakukan di SDN Cipondoh 5 Tangerang, para siswa dibiasakan membawa makanan dan botol minum sendiri, melakukan pemilahan sampah, melakukan kegiatan Jumat bersih, hingga berlatih membuat lubang biopori (Fortuna dkk, 2023). Proses pembiasaan sejak dini diarahkan untuk membentuk kepedulian lingkungan di masa depan (Errica & Mulyadi, 2022). Maka dari itu, setiap sekolah perlu berupaya mengembangkan kemampuan *ecoliteracy* siswa agar tertanam kebiasaan baik hingga dewasa kelak yang juga akan berdampak pada lingkungan sekitar.

Ecoliteracy merupakan konsep kesadaran seseorang terhadap lingkungan ekologi dan memperlihatkan interaksinya dengan lingkungan yang mengarah terhadap kehidupan berkelanjutan (Goleman, 2012). Secara sederhana, *ecoliteracy* merujuk pada kemampuan individu berupa pemahaman dan tindakan yang benar terhadap lingkungan. *The Centre of Ecoliteracy* memaparkan bahwa *ecoliteracy* terdiri dari 4 dimensi yang meliputi *head*, *heart*, *hands*, dan *spirit*. Dimensi *head* terkait dengan aspek pemahaman ekologi sehingga dapat dianalogikan sebagai kemampuan kognitif, dimensi *heart* terkait dengan aspek empati diri sehingga dapat dianalogikan sebagai kemampuan sikap, dimensi *hands* terkait dengan aspek perbuatan sehingga dapat dianalogikan sebagai kemampuan bertindak/keterampilan, sementara dimensi *spirit* terkait juga dengan aspek perbuatan individu sehingga dianalogikan sebagai kemampuan keterampilan. *Ecoliteracy* akan mendorong seseorang melalui pengetahuan, sikap, dan tindakan

untuk mengatasi persoalan lingkungan. Adanya kemampuan *ecoliteracy* pada diri seseorang dapat membuat individu bersikap lebih bijak demi keberlanjutan lingkungan (OECD, 2007). Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk melatih *ecoliteracy* siswa pada berbagai aktivitas di lingkungan sekolah khususnya melalui proses pembelajaran yang melibatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Pengembangan kemampuan *ecoliteracy* dapat dilakukan dengan mengintegrasikan materi lingkungan hidup ke dalam pembelajaran di kelas. Salah satu mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang memuat materi terkait lingkungan hidup dan relevan dengan upaya pengembangan *ecoliteracy* adalah Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan siswa mengenai konsep ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, hingga isu lingkungan hidup (Andreani & Gunansyah, 2023). Suhelayanti (2023, hlm. 43) menjelaskan bahwa “Pelaksanaan pembelajaran IPAS melibatkan dua elemen utama yang meliputi Pemahaman IPAS (sains dan sosial) dan Keterampilan Proses”. Elemen tersebut menjadi dasar bahwa proses pembelajaran IPAS tidak hanya berfokus pada kegiatan hafalan namun siswa juga perlu menerapkan konsep dan informasi yang telah diperoleh. Maka dari itu, terdapat kesesuaian antara pengembangan *ecoliteracy* dengan pembelajaran IPAS yang diwujudkan melalui proses pembelajaran aktif yang melibatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa demi terciptanya pengalaman belajar yang menyeluruh.

Proses pembelajaran aktif untuk membentuk *ecoliteracy* perlu berorientasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill/HOTS*). HOTS merujuk pada proses berpikir kompleks dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar (Resnick dalam Ariyana dkk, 2018). Adapun dimensi *ecoliteracy* yang terdiri atas pengetahuan, sikap, dan keterampilan, mendorong perlunya pembelajaran yang berorientasikan HOTS agar mampu menstimulus siswa untuk berpikir kritis yang sekaligus melibatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai satu kesatuan. Kemampuan berpikir kritis ini mengacu pada proses dikerahkannya pengetahuan dan keterampilan untuk memecahkan permasalahan melalui proses analisis, penilaian, hingga

menghasilkan suatu simpulan (Ariyana dkk., 2018). Dalam upaya menciptakan pembelajaran berorientasi HOTS maka pendidik perlu mengedepankan prinsip keaktifan dalam belajar. Adapun salah satu upaya pendidik untuk menimbulkan keaktifan pada siswa adalah dengan menggunakan berbagai metode, media, dan sumber belajar (Rusman, 2017). Maka dari itu, pembelajaran berorientasi HOTS yang melibatkan berbagai metode, media, dan sumber belajar diharapkan mampu membentuk kemampuan *ecoliteracy* dengan menjamin pengetahuan dan keterampilan siswa.

Pembelajaran HOTS dapat diciptakan dengan dukungan berbagai sumber belajar. AECT (1977, hlm. 26) menjelaskan sumber belajar sebagai segala sumber yang dapat digunakan siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar. Salah satu bentuk sumber belajar adalah penggunaan *e-learning* dalam proses pembelajaran. William (2006, hlm. 1) menyatakan bahwa *e-learning* merupakan praktik penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam upaya menciptakan pengalaman belajar. Pendidik memiliki kebebasan untuk memposisikan *e-learning* dalam pembelajaran, Siahaan dalam Darmawan (2014) menjelaskan fungsi *e-learning* untuk pembelajaran terdiri dari fungsi suplemen/tambahan, fungsi komplemen/pelengkap, dan fungsi substitusi/pengganti, setiap fungsi tersebut memiliki karakteristik masing-masing. Agar penerapannya efektif, terdapat komponen penting dari *e-learning* yang perlu dikelola dengan baik, yakni objek pembelajaran digital (*digital learning object/DLO*). Secara sederhana komponen ini merupakan kesatuan entitas yang meliputi tujuan, bahan ajar, dan latihan untuk mendukung proses pembelajaran. Maka dari itu, pendidik dapat melibatkan *e-learning* sebagai sumber belajar dalam upaya menciptakan pembelajaran yang berorientasi HOTS.

Penggunaan *digital learning object* (DLO) mampu mempermudah guru untuk menciptakan pembelajaran HOTS. Hodgins (2002) menjelaskan DLO sebagai segala entitas digital untuk menunjang proses pembelajaran, pendidikan atau pelatihan. Dukungan teknologi informasi pada DLO memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih komprehensif melalui karakteristik yang dimilikinya, Wiley (2002, hlm. 224) memaparkan karakteristik DLO terdiri

dari 1) *Granular*, DLO menyajikan materi-materi kecil yang berdiri sendiri, 2) *Reusable*, DLO dapat dipergunakan secara berulang untuk berbagai kebutuhan penyediaan atau penyampaian materi, dan 3) *Interoperable*, DLO bersifat fleksibel untuk dibagikan. Penggunaan DLO dalam pembelajaran mampu meningkatkan efisiensi bahan ajar konvensional, South dalam Wiley (2002) memaparkan bahwa DLO merupakan sumber daya media yang efisien dalam bentuk sistem digital. DLO juga berpotensi untuk menyajikan materi pembelajaran secara lebih bermakna dengan melibatkan ranah kognitif, afektif, hingga psikomotor. Tersematnya teknologi informasi dalam berbagai penyajian pada DLO, memungkinkan terjadi interaksi pada berbagai panca indera siswa. Adapun bentuk spesifik DLO yang secara umum digunakan meliputi video, grafis, dan kuis interaktif.

Pembelajaran IPAS dalam upaya pembentukan kemampuan *ecoliteracy* dapat melibatkan DLO sebagai bagian dari penerapan *e-learning*. Penggunaan DLO diarahkan untuk memicu keaktifan siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang juga selaras dengan dimensi *ecoliteracy*, dimensi *ecoliteracy* juga terdiri atas ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan. Selain itu, Penggunaan DLO juga diarahkan untuk melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa, melalui adanya berbagai stimulus pembelajaran. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengkaji penggunaan DLO pada pembelajaran IPAS sebagai bagian dari *e-learning* untuk menciptakan pembelajaran aktif dan melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), dalam upaya pengembangan kemampuan *ecoliteracy* siswa.

Berbagai penelitian yang relevan terkait penggunaan *digital learning object* untuk meningkatkan kemampuan *ecoliteracy* telah dilakukan. Penelitian Karuana, Latjompoh, & Katili (2023) mengenai implementasi video animasi pada materi perubahan lingkungan untuk meningkatkan kemampuan *ecoliteracy* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan *ecoliteracy* siswa setelah menggunakan video animasi sebagai media pembelajaran dibandingkan sebelumnya. Selain itu, penelitian Firdausi & Wulandari (2021) mengenai pengembangan modul IPA berbasis *flipbook* untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap *ecoliteracy* menunjukkan adanya

validitas, reliabilitas, dan efektivitas untuk meningkatkan pengetahuan siswa terkait *ecoliteracy* pada uji coba kelompok kecil. Selanjutnya penelitian Susilana dkk (2022) mengenai pengaruh strategi *microlearning* pada pembelajaran online dalam upaya memediasi beban kognitif siswa, menyimpulkan bahwa penggunaan *learning object* yang berorientasikan *microlearning* dalam berbagai format media akan berkontribusi untuk mengurangi beban kognitif peserta saat terlibat dalam proses pembelajaran. Penelitian tersebut memberikan informasi bahwa *learning object* memberikan berbagai *benefit* kepada penggunanya, khususnya dalam upaya mengurangi beban kerja kognitif melalui bahan ajar berbagai format disertai cakupan materi yang singkat.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan *digital learning object* sebagai sumber belajar digital dalam bentuk video *explainer*, video interaktif, infografis, kuis interaktif, dan LKPD digital yang tersemat pada website berbasis *Wix*. Penggunaan *digital learning object* ditujukan untuk memfasilitasi pembelajaran IPAS yang mengarah pada peningkatan kemampuan *ecoliteracy*, adapun pokok bahasan IPAS yang dipilih mengacu pada topik “Bumi Kita Terancam Bahaya”. Dimensi *ecoliteracy* yang terdiri dari dimensi *head*, *hearth*, dan *hands* akan berupaya dikembangkan melalui pelibatan DLO sebagai penunjang aktivitas pembelajaran. Dalam upaya membentuk dimensi *head*, DLO akan berperan sebagai sumber belajar yang merepresentasikan berbagai pesan terkait topik “Bumi Kita Terancam Bahaya”. Dalam upaya membentuk dimensi *hearth*, siswa akan diminta melakukan tantangan aktivitas kepedulian di lingkungan sekitar. Kedudukan DLO akan berperan untuk menyajikan informasi terkait manfaat atau keuntungan dari berbagai aktivitas kepedulian lingkungan. Sementara dalam upaya membentuk dimensi *hands*, DLO akan berperan sebagai sumber belajar untuk menunjang sesi praktik siswa dengan menyajikan informasi terkait aktivitas daur ulang membuat tempat sampah dan pot tanaman yang akan dilakukan siswa. Selain itu, penelitian ini mengandung aspek perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Perbedaan terletak pada luaran DLO yang akan dikembangkan, yaitu berupa disematkannya fitur interaktivitas pada beberapa produk DLO. Perbedaan lainnya terletak pada adanya tempat penyimpanan DLO sebagai *repository*, berbagai produk DLO akan diberi identitas tersendiri

(metadata) dan diorganisasikan pada suatu website yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja tanpa memerlukan proses registrasi (*open source*).

Berdasarkan studi pendahuluan pada salah satu sekolah dasar di kota bandung, tepatnya di SDN 195 Isola, penulis menemukan potensi adanya proses pembelajaran yang pasif dan terdapat indikasi rendahnya kepedulian siswa terhadap lingkungan. Berdasarkan kegiatan wawancara kepada pendidik serta melalui kegiatan penyebaran angket kepada 23 Siswa. Pendidik memaparkan proses pembelajaran hanya di dominasi oleh metode ceramah dengan bantuan buku paket dan kedudukan siswa cenderung pasif. Pendidik mengaku belum bisa mengakomodasi profil belajar siswa selain gaya belajar auditif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan dengan strategi yang ditetapkan pada Kurikulum Merdeka yakni pembelajaran berdiferensiasi, khususnya pada elemen konten. Hambatan pendidik dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi adalah hambatan kompetensi dan ketersediaan waktu untuk mengembangkan bahan ajar dan hambatan mengakomodasi seluruh gaya belajar. Kondisi ini juga diperkuat dari adanya pengakuan siswa berdasarkan hasil penyebaran angket, siswa menyatakan adanya ketertarikan untuk mempelajari materi melalui kegiatan yang variatif, seperti melihat sesuatu yang lebih jelas, mendengarkan sesuatu, dan melakukan aktivitas tertentu dalam konteks pembelajaran. Ditambah lagi, inisiatif siswa untuk mengakses bahan ajar alternatif dinilai rendah, penyebab rendahnya inisiatif tersebut dikarenakan faktor-faktor tertentu seperti kesulitan memilih materi karena terlalu banyak konten di internet, durasi materi terlalu lama (jika berbentuk video), hingga kesulitan mencari kecocokan dengan apa yang harus dipelajari oleh siswa itu sendiri.

Selain itu, berdasarkan informasi dari pendidik, siswa dinilai kurang memiliki kesadaran terhadap lingkungan sekitarnya. Indikasi rendahnya kesadaran ini terlihat dari kurangnya inisiatif siswa untuk melakukan piket kebersihan, memungut sampah yang ada di lantai, merapihkan meja dan kursi, membersihkan papan tulis, dan merapihkan kembali alat-alat kebersihan. Adanya kondisi tersebut memperlihatkan perlunya upaya pembenahan pada proses pembelajaran, salah satunya dengan melibatkan sumber belajar berupa *digital learning object* yang sekaligus mengarah pada peningkatan *ecoliteracy* melalui pembelajaran IPAS,

juga mendukung pada upaya pencapaian sekolah menuju sekolah Adiwiyata. Maka dari itu, penulis melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Penggunaan *Digital Learning Object* pada Mata Pelajaran IPAS Untuk Meningkatkan *Ecoliteracy* Siswa di SDN 195 Isola”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan temuan identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah pada penelitian ini, meliputi:

1. Apakah kemampuan *ecoliteracy* siswa dimensi *head* (pengetahuan) meningkat setelah menggunakan *digital learning object* berbasis website pada mata pelajaran IPAS kelas VI di SDN 195 Isola?
2. Bagaimana kemampuan *ecoliteracy* siswa dimensi *heart* (sikap) setelah menggunakan *digital learning object* berbasis website pada mata pelajaran IPAS kelas VI di SDN 195 Isola?
3. Bagaimana kemampuan *ecoliteracy* siswa dimensi *hands* (keterampilan) setelah menggunakan *digital learning object* berbasis website pada mata pelajaran IPAS kelas VI di SDN 195 Isola?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian umum yang hendak dicapai adalah mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan *digital learning object* pada mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa di SDN 195 Isola. Adapun tujuan penelitian secara khusus sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan kemampuan *ecoliteracy* siswa dimensi *head* (pengetahuan) setelah menggunakan *digital learning object* berbasis website pada mata pelajaran IPAS kelas VI di SDN 195 Isola
2. Mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan *ecoliteracy* siswa dimensi *heart* (sikap) setelah menggunakan *digital learning object* berbasis website pada mata pelajaran IPAS kelas VI di SDN 195 Isola

3. Mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan *ecoliteracy* siswa dimensi *hands* (keterampilan) setelah menggunakan *digital learning object* berbasis website pada mata pelajaran IPAS kelas VI di SDN 195 Isola

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk individu maupun organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan maupun pembelajaran. Terkandung aspek kebermanfaatannya dari penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan rujukan alternatif dalam upaya pengembangan pengetahuan pada bidang teknologi pendidikan, memberikan wawasan dan pemahaman baru serta dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, untuk manfaat praktis dari penelitian ini, meliputi:

1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penggunaan *digital learning object* guna mendukung proses pembelajaran aktif sehingga siswa dapat memahami materi secara komprehensif dan berimplikasi positif terhadap kemampuan *ecoliteracy* siswa.

2. Bagi Pendidik

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif solusi untuk mengatasi hambatan berupa keterbatasan bahan ajar dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

3. Bagi Lembaga Pendidikan (Sekolah)

Penelitian ini menghasilkan manfaat berupa adanya pembaruan sumber belajar untuk mengoptimalkan proses pembelajaran di SDN 195 Isola, khususnya melalui pembelajaran IPAS untuk meningkatkan kemampuan *ecoliteracy* siswa.

4. Bagi peneliti

Hadirnya penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi peneliti dalam mengeksplorasi disiplin ilmu Teknologi Pendidikan, khususnya terkait penggunaan *digital learning object* sebagai sumber belajar berbasis teknologi (*e-learning*) pada pembelajaran IPAS untuk mengembangkan kemampuan *ecoliteracy* siswa.